

KAJIAN VISUAL BATIK HOKOKAI PEKALONGAN MOTIF LERENG, BUNGA DAN KUPU

Sutriyanto

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Veronika Kristanti PL.

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

ABSTRAK

Indonesia sebagai pusat batik dunia, dimana salah satunya adalah Pekalongan yang merupakan kota di pesisir pantai utara pulau Jawa yang terkenal dengan produk batik. Selain itu, terkenal dengan keterbukaannya untuk menerima pengaruh dari luar dan kepekaan dalam menangkap fenomena perubahan sosial yang diwujudkan dalam suatu karya seni berupa batik baik corak maupun motif tertentu, terutama pada masa penjajahan Jepang. Bangsa Jepang, merupakan bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi seni budaya dengan nuansa alam, dimana hal tersebut tampak jelas tertuang pada motif batik Hokokai yang berkembang di Pekalongan. Motif lereng, kembang, dan kupu merupakan cerminan dari alam di negara tersebut. Munculnya motif tersebut jelas memiliki alasan logis dan filosofis, keberadaannya mendominasi motif batik Hokokai. Selain memiliki tingkat kerumitan yang tinggi juga memiliki karakter pewarnaan yang sangat cerah, sehingga menjadi ciri khas tersendiri. Kini motif tersebut menjadi salah satu andalan kota Pekalongan sebagai batik kelas tinggi yang memiliki pangsa pasar tersendiri.

Kata kunci: Batik, Motif, Pekalongan

ABSTRACT

Indonesia as the batik center of the world, where the one of them is Pekalongan city in the north coast of the java island that famed with batik product. Furthermore, Pekalongan is also famed with the openness of influence from outside and able to catch out the sensitivity of social change which embodied in an batik artistic whether certain patterns and motifs, especially during the Japanese occupation. Japanese nation is a nation that known as a nation which uphold the arts and culture by nature, where it is visible in Hokokai batik motif that growing in Pekalongan. Lereng, Bunga, dan Kupu-kupu motifs are reflection from the nature of that country. The emergence of that motif is clearly has a logical and philosophical reasons that those existence dominate the Hokokai batik motif. Besides having a high level of complexity, the Hokokai batik motif also has the characteristic of very bright colouration which turn that motif unique. Nowadays, that motif become a mainstay of Pekalongan city as high class batik that has own certain market.

Keywords: Batik, Motif, Pekalongan

A. Pendahuluan

Beragam peninggalan warisan nenek moyang yang hingga kini masih mengalami kejayaan dan terus berkembang, salah satunya adalah batik. Seni batik merupakan teknik yang dihasilkan melalui proses *cilup rintang* (*resist dye technique*), teknik ini memiliki dua macam proses, yaitu: (1) tenun, perintangnya benang; dan (2) batik, perintangnya malam (*wax*) (Riyanto, 1997: 4). Batik merupakan teknik pemberian warna pada media kain dengan cara menutup bagian

yang tidak dikehendaki untuk diwarnai menggunakan lilin atau biasa disebut dengan malam. Dijelaskan oleh Suyanto, bahwa batik menjadi sangat populer dan menjadi nama kain yang dibuat dengan teknik *celup rintang* dengan media perintang berupa lilin. Istilah tersebut sudah ada sejak jaman kerajaan dan akhirnya menjadi kerajinan rakyat (Suyanto, 2002: 2-3). Batik merupakan salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Di Indonesia, ada dua pendapat tentang asal mula batik.

Pendapat pertama mengatakan bahwa batik datang di Indonesia bersamaan dengan masuknya agama Hindu dan Budha dari India. Pendapat kedua menyatakan bahwa batik adalah produk budaya asli dari Indonesia, dengan berdasarkan kenyataan bahwa teknik pembuatan batik terdapat di beberapa daerah yang tidak mendapat pengaruh agama Hindu dan Budha saja, akan tetapi ada di Toraja, Flores dan Irian Jaya (Kusni Asa, 2006: 17).

Pekalongan merupakan salah satu kota yang berada di pesisir pantai utara Jawa yang mempunyai sejarah panjang dalam pembuatan batik. Keberadaan batik Pekalongan hampir sama tuanya dengan sejarah perkembangan kota Pekalongan yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada umumnya kota penghasil batik yang berada di pesisir utara pulau Jawa Tengah dan Madura memiliki kesamaan baik dalam hal corak, warna maupun niaga batiknya. Keadaan ini lain halnya dengan batik Yogyakarta dan Solo (Batik Pedalaman) yang mempunyai corak dan warna yang khas yang lebih santun, serta sangat sederhana. Akan tetapi dari kedua daerah yang menghasilkan corak dan warna batik yang berbeda tersebut berasal dari satu sumber yaitu pola batik Mataram Kuno atau Mataram Kala Gedhe (Kusni Asa, 2006: 17).

Pekalongan merupakan kota di pesisir pantai utara pulau Jawa yang sejak dulu telah terkenal dengan produk batiknya. Salah satu yang menonjol adalah keterbukaan untuk menerima pengaruh dari luar dan kepekaan dalam menangkap fenomena perubahan sosial yang diwujudkan dalam suatu karya seni berupa batik dengan corak, serta motif tertentu. Keistimewaan dan keunikan daerah Pekalongan dalam hal batik didukung oleh para pengusaha batik dan para pembatik yang sangat peka, serta selalu mengikuti perubahan zaman. Adanya perubahan dalam hal berpakaian sangat berpengaruh bagi perkembangan batik yang ada di Pekalongan. Persaingan antara pengusaha batik pribumi dan Tionghoa, di mana pengusaha Tionghoa yang merangkap sebagai pemasok bahan batik ternyata lebih menguasai pasar. Konsumen yang pada saat itu masyarakat kalangan atas lebih menyukai motif batik dari pengusaha Tionghoa, karena Masyarakat Tionghoa lebih memiliki seni yang tinggi dalam menciptakan suatu motif, sedangkan pengusaha pribumi hanya membuat motif batik tanpa adanya perubahan.

Motif batik tidak hanya memberi kesan suatu yang indah dipandang mata saja, melainkan memberikan makna yang erat hubungannya dengan

budaya dan falsafah hidup mereka. Kebudayaan mengenal ruang dan tempat tumbuh kembangnya dengan mengalami perubahan, penambahan, dan pengurangan. Semenjak industrialisasi dan globalisasi, batik jenis baru muncul dikenal dengan istilah batik cap, sementara batik yang masih dikerjakan dengan tulis tangan menggunakan canting dan malam disebut batik tulis. Membatik merupakan tindakan yang terikat oleh nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung seni batik itu sendiri, baik di antara pengguna dan pembuatnya. Membuat batik diperlukan pengetahuan tentang batik, mulai dari pengetahuan ragam hias berikut makna, ragam pakem, aturan pemakaian, hingga pengetahuan teknis tentang proses pembuatannya. Kain batik tidak sekedar memiliki nilai estetis yang luhur, namun di balik motif dan warna tersebut mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis dan religius yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pembuatnya. Menurut Sewan Susanto dalam buku *Kerajinan Batik Indonesia*;

“Seni batik merupakan keahlian turun-temurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang dihubungkan dengan tradisi kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang di masyarakat.” (Sewan Susanto, 1980: 1).

Berdasar dari uraian di atas, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengamati lebih cermat lagi mengenai batik Jawa Hokokai, khususnya tentang motif (Lereng, Bunga, dan Kupu), bentuk, gaya dan fungsi batik. Munculnya ornamen Lereng, Bunga, dan Kupu pada batik Jawa Hokokai dengan ukuran bentuk dan warna yang sangat bervariasi, serta dengan pengerjaan yang begitu rumit, sehingga menghasilkan karya yang begitu artistik dengan harga di pasaran yang begitu fantastik memunculkan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam keberadaannya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah dengan mencari bentuk, gaya dan fungsi, serta bentuk motif Lereng, Bunga, dan Kupu batik Jawa Hokokai. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk, gaya, dan fungsi batik Jawa Hokokai, serta alasan munculnya motif Lereng, Bunga, dan Kupu pada batik Jawa Hokokai. Selain itu, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai keberadaan salah satu jenis batik

yang terkenal di daerah lain (Pekalongan), menambah sumber acuan dalam pengembangan desain batik, dan untuk menambah referensi tentang batik.

Supaya penelitian bisa fokus dalam mencari data, maka digunakan batasan masalah, yaitu batik Jawa Hokokai yang ada di Pekalongan dengan motif Lereng, Bunga, dan Kupu. Walaupun, dalam perkembangannya batik Jawa Hokokai menyebar ke beberapa wilayah berikut perkembangan motif-motif baru, bahkan sampai keluar pulau Jawa.

Beberapa referensi yang digunakan sebagai penunjang wawasan dan sumber penelitian untuk melihat celah permasalahan yang belum diteliti, serta untuk menempatkan keaslian penelitian, maka penelitian ini menggunakan Batik Belanda 1840-1940, pengaruh Belanda pada batik dari Jawa, sejarah dan kisah-kisah disekitarnya yang ditulis oleh Veldhuisen, Harmen (1993). Buku ini menjelaskan tentang perkembangan batik yang mendapat pengaruh Belanda sejak tahun 1840-1940 di pulau Jawa dan penjelasan secara rinci tentang perdagangan tekstil di Jawa pada abad ke XVII, serta awal perkembangan teknik batik di Jawa. Bagian akhir buku ini diulas sedikit tentang batik Jawa Hokokai, serta adanya perusahaan batik Jepang Fuji di Yogyakarta.

Buku Gaya Ragam hias Batik, tinjauan makna dan simbol karya Wahono bersama teman-temannya yang ditulis pada tahun 2004, yang membahas tentang gaya ragam hias batik yang ada pada batik Pesisiran dan Pedalaman, serta uraian tentang makna ragam hias serta simbol yang terkait dengan nama motif dan kegunaannya. Kemudian, untuk lebih melengkapi tentang proses pembuatan batik baik tulis, cap, maupun pemilihan bahan, digunakan buku seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda milik Jasper, J.e. and Mas Pirngadie yang ditulis pada tahun 1916. Selain itu, skripsi yang berjudul Batik Jawa Hokokai: Teknik, Motif, Warna, dan Fungsi yang membahas tentang batik Hokokai secara visual dan teknik pembuatannya yang disusun oleh Suyani (2010), mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yang kini telah menyelesaikan Studi Pasca Sarjananya di perguruan yang sama. Tesis berjudul Batik Jawa Hokokai sebuah kajian tentang Batik di Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan. Di mana dalam tesis ini, membahas tentang faktor pendorong munculnya batik Jawa Hokokai dan sejarah tentang munculnya istilah batik Jawa Hokokai oleh Muh. Arif Jati Purnomo (2008), guna memenuhi tugas Pasca Sarjananya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Referensi lain yang digunakan terkait dengan sejarah pendudukan Jepang di Indonesia digunakan buku berjudul Sejarah Nasional Indonesia, yang berisi tentang perjalanan sejarah Indonesia dari masa purba sampai pasca kemerdekaan, ditulis oleh Sartono Kartodirjo (1975). Selain itu, digunakan pula buku Sejarah Indonesia Modern, berisi tentang perjalanan sejarah Indonesia yang penekanannya pada sejarah rakyat Indonesia dari berbagai sisi baik secara politik, sosial, ekonomi maupun budaya, oleh Ricklefs M.C. (2005). Kemudian, buku berjudul Nusa Jawa: Silang Budaya, mengulas tentang terjadinya persilangan antar berbagai budaya yang terjadi di pulau Jawa oleh Danies Lombard (2005). Buku Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prespektif Antropologi yang ditulis oleh Hari Poerwanto (2008), menjelaskan tentang kondisi suatu kebudayaan suatu bangsa dan tingkat pembangunan yang berada pada hubungan saling mempengaruhi. Pemahaman tentang strategi adaptasi bangsa dan golongan sosial tertentu tercermin pada peta kognitif dan dipelajari melalui sosialisasi akan dapat diperoleh pemahaman, serta mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena yang sedang terjadi.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori estetika Edmund Burke Felmand dalam buku *Art as Image and Idea* dipinjam untuk membahas tentang struktur, fungsi, dan gaya seni dari obyek seni yang dikaji. Teori ini untuk membahas secara estetika batik Jawa Hokokai motif Lereng, Bunga, dan Kupu dan mencari hal yang melatarbelakangi terciptanya motif tersebut. Struktur seni difokuskan pada bentuk yang memiliki makna dan berfungsi secara struktural pada obyek-obyek seni. Bentuk tersebut dikaitkan dalam batik Jawa Hokokai Motif Lereng, Bunga, dan Kupu yang menyusun suatu karya seni secara keseluruhan. Gaya seni, karya seni dapat dianalisis dari berbagai aspek antara lain gaya seni. Penelitian ini, memfokuskan pada gaya ketepatan *obyektif*, karena merupakan gaya yang paling familiar pada setiap orang, di mana ketepatan atau kesamaan antara karya seni dengan obyek yang ditiru merupakan prinsip dalam menentukan kehebatan suatu karya seni. Pembuatan obyek batik Jawa Hokokai motif Lereng, Bunga, dan Kupu memiliki kepekaan maupun ketajaman dalam pengamatan, serta menyeleksi fakta visual yang tampak pada model atau alam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Lexy J. Maleong mengatakan penelitian kualitatif sebagai penelitian

yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata, serta bahasa pada suatu konteks kasus yang dialami dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (2006). Ada 2 metode yang digunakan di antaranya adalah populasi/ sampel, dan pengumpulan data.

Metode populasi ini dibagi atas subyek dan obyek, namun tidak semua populasi batik Jawa Hokokai dijadikan sampel, tetapi hanya yang dipandang mewakili dan menjawab permasalahan terkait dengan permasalahan dengan obyek penelitian. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (baik sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti) dan mempunyai ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti, sedangkan sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Oleh sebab itu, tidak semua data dan informasi akan diproses serta tidak semua benda akan diteliti, maka ditarik sampel yang mewakilinya.

Pengumpulan data, merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Soedarsono, menjelaskan bahwa "Data kualitatif untuk penelitian seni rupa diperoleh dari sumber data tertulis, sumber data lisan, artefak, peninggalan sejarah, serta sumber rekaman" (Soedarsono, 1999: 192). Menurut Lofland dalam Moleong sumber data dikategorikan dalam dua jenis yaitu sumber data utama dan data tambahan. Sumber data utama ialah berupa kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan ialah tertulis dan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada 4 macam, yaitu wawancara, pustaka, observasi, dan dokumentasi.

Wawancara, menurut Lexy Moleong merupakan percakapan dengan maksud tertentu, di mana percakapan dilakukan oleh pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban (1995), dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan atau data secara akurat dan luas sejauh yang diketahui oleh narasumber, serta relevan dengan penelitian dan diyakini dapat memberikan keterangan/ data yang dibutuhkan. Pustaka, digunakan untuk mendapatkan materi yang terkait dengan obyek penelitian yakni berupa buku, artikel, tesis, majalah, jurnal, dan katalog. Data kepustakaan ini sebagai data sekunder dan dimanfaatkan sebagai pelengkap data primer yang

diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Observasi merupakan pengamatan secara langsung proses penciptaan dan jenis produk batik yang dihasilkan, serta dilakukan untuk memperoleh data yang menerangkan mengenai latar belakang penciptaan. Melalui langkah ini akan dapat digambarkan hubungan variasi produk batik yang dihasilkan dengan latar belakang sosial masyarakat yang mengkondisikan kegiatan yang melingkupinya dan mengidentifikasi ciri-ciri dari karya yang ditunjuk sebagai sampel. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data visual sebagai bahan analisis dalam menguraikan tentang fenomena yang diteliti. Data visual ini diperoleh dari foto dokumentasi batik yang lebih memfokuskan pada obyek penelitian (Lexy Moleong, 2005: 157).

B. Tinjauan Historis Pekalongan

Berdasarkan Babat tanah Pekalongan, yang bermula dari kisah seorang pemuda yang bernama Joko Bahu, seorang putra tunggal Ki Ageng Cempluk yang ingin mengabdikan diri di kerajaan Mataram. Joko Bahu berasal dari sebuah desa kecil, bernama Kesesi atau asal dari kata "kasisian" yang artinya pengasingan. Karena Ki Ageng Cempluk sendiri adalah punggawa Mataram dan pernah melakukan kesalahan, maka diasingkan. Joko Bahu kemudian membangun padepokan di desa tersebut dan letaknya di sekitar hulu *kali* Comal. Ki Ageng Cempluk ini, kesaktiannya sudah terdengar lama dan menjadi buah bibir di keraton Mataram, maka tanpa banyak pertimbangan Sultan Agung menerima bakti Joko Bahu sebagai punggawa di kerajaan tersebut. ([http://marton.jw.lt/P%](http://marton.jw.lt/P%20), 2 September 2014.).

Sudah menjadi syarat mutlak bahwa setiap punggawa/prajurit yang hendak mengabdikan kepada negara harus melalui tiga tahap uji kesetiaan pada negara, termasuk kemampuan mengatasi masalah dan olah keprajuritannya.

Oleh sebab itu, uji kesetiaan pada negara tahap pertamapun yang diberikan Sultan adalah membendung *kali* Sambong. Hal ini disebabkan karena setiap musim kemarau semua sawah rakyat yang berada disepanjang aliran sungai itu selalu mengalami kekeringan. Membendung *kali* Sambong di kabupaten Batang ini diharapkan volume air dapat naik dan mengairi semua sawah yang berlokasi di sekitarnya, sehingga diharapkan bahwa hasil panenpun akan meningkat.

Kali Sambong terkenal angker dan sudah beberapa kali dilakukan pembendungan namun

hasilnya selalu gagal. Selanjutnya, Joko Bahu berangkat dengan membawa beberapa orang prajurit. Pembendungan *kali* dimulai dengan sedikit demi sedikit, kemudian di tengah berlangsungnya proyek pembendungan tersebut terjadi beberapa keanehan. Keanehan itu terjadi setiap pagi pada saat para prajurit hendak melanjutkan pekerjaannya yang belum selesai, Joko Bahu selalu mendapati tanggul yang mereka kerjakan sebelumnya telah runtuh berserakan kembali. Kejadian itu berlangsung secara berulang-ulang selama tiga hari. Tentu saja, hal itu membuat Joko Bahu menjadi bingung, kemudian Joko Bahu melakukan *tapa brata*/semedi dan bertemu dengan siluman penunggu *kali* tersebut, siluman itu berupa *welut* putih, dan terjadi perundingan antara kedua belah pihak namun tidak menemukan kata sepakat, sehingga terjadi perkelahian sengit yang dimenangkan oleh Joko Bahu. Keberhasilan Joko Bahu dalam menjalankan tugasnya ini disambut gembira oleh Sultan Agung.

Uji kesetiaan tahap kedua, yaitu membuka lahan baru di tepi pantai Utara sebelah kabupaten Batang, yakni *alas* (hutan) Gambiran atau sekarang menjadi Gambaran. Saat itu, *alas* Gambiran merupakan *alas* yang sering dihindari oleh para rombongan pedagang karena keadaannya yang terbilang angker dan tak tersentuh. Hal ini disebabkan karena setiap orang yang memasuki hutan Gambiran tersebut pasti hanya akan berputar-putar di dalamnya dan tidak pernah dapat kembali keluar dengan selamat. Hal itupun dialami para prajurit Joko Bahu, di mana para prajurit yang memasuki hutan tersebut tidak kembali lagi dan hanya berputar-putar tak tentu arah. Hal ini membuat Joko Bahu kemudian melakukan *tapa brata* kembali, yaitu *tapa ngidang* atau meniru perilaku seekor kidang/rusa. Namun, Joko Bahu tetap tak mampu untuk mengalahkan raja siluman penunggu hutan itu. Merasa dirinya gagal, Joko Bahu segera pulang ke padepokan Kesesi untuk mengadakan hal tersebut pada Ki Ageng. Selanjutnya atas saran Ki Ageng, Joko Bahu diharuskan untuk melakukan “tapa ngalong” *tapa brata* yang menirukan posisi kalong/kelelawar, yaitu tidur dengan kaki menggantung di pohon setiap siang selama 40 hari, tempat di mana Joko Bahu melakukan *tapa ngalong* tersebut kini disebut Pekalongan (Kata “pe” yang menandakan sebuah tempat *kalong* adalah di mana Joko Bahu melakukan *tapa kalong*). Setelah empat puluh hari berlalu, Joko Bahu telah menyelesaikan *tapa ngalong*nya, sehingga dapat mengalahkan raja siluman dan dapat melanjutkan menebang pohon di *alas* tersebut. Tentu saja, kabar baik ini membuat hati

Sultan Agung gembira. Selain itu, sekembalinya Joko Bahu *sowan* ke Mataram, Sultan Agung langsung menganugerahkan gelar adipati dengan julukan Ki Bahu Rekso, serta sekaligus menetapkan di daerah Kendal dan menjabat sebagai adipati Kendal ([http://marton.jw.lt/P%](http://marton.jw.lt/P%20), 2 September 2014.).

Uji kesetiaan selanjutnya/ tahap ketiga, adalah guna menyempurnakan jabatannya sebagai adipati, maka Bahu Rekso melamaran seorang putri cantik dari *Kali* Salak yang bernama Nyi Rantang Sari. Ironisnya Nyi Rantang merupakan seorang putri yang hendak dipersembahkan kepada Sultan Agung, dan Nyi Rantang justru jatuh cinta pada Bahu Rekso dan tak ingin dibawa untuk dipersembahkan ke Mataram. Oleh sebab itu, timbulah keinginan Bahu Rekso untuk menggantikan posisi Nyi Rantang Sari dengan seorang putri yang tidak kalah cantiknya yaitu Endang Kalibeluk, seorang putri anak penjual sragi di desa *Kali* Beluk, untuk disandingkan dengan Sultan Agung. Namun, karena Endang Kalibeluk tidak kuasa untuk menahan luapan kegembiraannya, akhirnya mengaku kalau dirinya bukan Nyi Rantang Sari. Pengakuan itu tentu saja membuat Sultan menjadi murka, karena Sultan merasa dirinya telah ditipu maka berniat untuk menjatuhkan hukuman mati kepada Bahu Rekso. Namun, niat tersebut dapat dicegah oleh patih Singaranu dan disarankan agar Bahu Rekso diberi tugas lebih berat yaitu mengusir penjajah Belanda di Jaya Karta (Jakarta). Setelah mendapat perintah tersebut, Bahu Rekso dengan pasukannya berangkat melalui jalan laut untuk menghindari *kali* Cipamali (Brebes). Hal ini disebabkan karena dikabarkan bahwa *kali* tersebut dapat menghilangkan kekuatan atau kesaktian dari setiap pusaka yang dibawa. Bahu Rekso mempersiapkan prajuritnya di sebuah desa yang bernama Ketandan, nama desa itu kemudian lebih di kenal dengan Wiradesa “wira” artinya prajurit, sedangkan “desa” berarti kampung, maka Wiradesa adalah perkampungan prajurit dan dari situlah Bahu Rekso bertolak ke Jayakarta. Di Jayakarta pasukannya dikumpulkan di sebuah daerah yang sekarang bernama Matraman yang artinya Mataram-guna guna membendung sungai Ciliwung dan Jendral Ravles meninggal terserang malaria. Namun, Belanda tak kehabisan akal dengan membakar lumbung-lumbung makanan tentara Mataram, sehingga tentara Mataram kehabisan perbekalan dan Bahu Rekso menderita kekalahan. Kekalahan itu membuat Bahu Rekso tak berani pulang ke Kadipaten Kendal, dan memilih mendirikan keraton Kekadipatenan yang letaknya di sebelah selatan Wiradesa tepatnya yang sekarang bernama desa Kadipaten (yang artinya di

situ pernah akan dijadikan Kadipaten), namun kabar tersebut terendus oleh raja Mataram, akhirnya Sultan Agung mengutus seorang pendekar dari China bernama Tan Jin Kwen yang kemudian diangkat dan ditetapkan sebagai adipati Pekalongan yang pertama setelah berhasil menyingkirkan Bahu Rekso. Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu dari 35 Kabupaten/ Kota di Propinsi Jawa Tengah yang berada di daerah Pantura bagian barat sepanjang pantai utara Laut Jawa memanjang ke selatan dengan Kota Kajen sebagai Ibu Kota pusat pemerintahan. Adapun secara geografis terletak diantara: 60 – 70 23' Lintang Selatan dan antara 1090 – 1090 78' Bujur Timur yang berbatasan dengan sebelah Timur: Kota Pekalongan dan Kabupaten Batang Sebelah Utara: Laut Jawa, Kota Pekalongan, sebelah Selatan: Kabupaten Banjarnegara, sebelah Barat: Kabupaten Pemalang (<http://marton.jw.lt/P%2014>, 2 September 2014.).

C. Perkembangan Batik Jawa Hokokai

Batik Jawa Hokokai muncul sejak adanya pengaruh Jepang yang membawa dampak sangat besar bagi perkembangan pendewasaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Hal ini nampak pada perkembangan batik di pesisir utara pulau Jawa. Pada masa pendudukan Jepang dengan kondisi politik yang berubah-ubah, namun semangat masyarakat Pekalongan untuk tetap membuat batik tetap bertahan, bahkan melalui organisasi ekonomi Hokokai yang digerakan oleh Jepang telah dikembangkan batik dengan nama batik yang sesuai dengan nama organisasi tersebut yaitu Jawa Hokokai. Adapun dari pengalaman Hokokai tersebut setelah era kemerdekaan muncullah koperasi batik Pekalongan. Kemudian, dari koperasi inilah ide kreatif dari para pengrajin muncul untuk memenuhi tuntutan pasar yang ada. Ragam batik yang dihasilkan merupakan pengaruh lingkungan dan budaya. Batik di Pekalongan sendiri mencerminkan gambaran zaman yang melahirkan batik tersebut pada zamannya. Hal ini jika dibandingkan dengan batik yang berkembang di daerah Jawa Tengah seperti dari Surakarta dan Yogyakarta, batik Pekalongan memiliki pangsa pasar tersendiri.

Pada umumnya masyarakat Pekalongan memiliki sikap terbuka dalam menerima pengaruh dari luar dan jauh dari pengaruh liberalis, sehingga keadaan ini berdampak pada motif batik Jawa Hokokai yang berkembang di Pekalongan. Batik Jawa Hokokai memiliki warna yang lebih variatif dengan penerapan

pada obyek motif yang lebih kecil, sehingga jika dibandingkan dengan batik gaya Surakarta maupun Yogyakarta, gaya batik Jawa Hokokai nampak lebih rumit. Oleh karena kerumitannya memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi, maka tidak heran apabila batik Jawa Hokokai oleh sebagian orang berpendapat bahwa batik Jawa Hokokai sebaiknya diproduksi dengan menggunakan teknik printing, agar lebih cepat dalam proses produksinya. Di samping itu, tinggi rendahnya harga satu potong kain batik dapat dinilai dari beberapa segi, diantaranya adalah dari teknik pembuatannya, bahan yang digunakan maupun dari nilai historinya. Oleh karena teknik pembuatan batik Jawa Hokokai tergolong rumit, maka jumlah warna yang digunakannyapun ikut mempengaruhi nilai dan harga jualnya. Adapun kini dengan beragamnya warna dan motif kain batik yang sangat variatif, serta beragamnya fungsi kain batik tersebut namun batik Jawa Hokokai tetap memiliki peran tersendiri pada beberapa *event* salah satunya seperti pada peragaan busana.



Gambar 1. Tampak pada gambar peragawan no 3, 5 dan 6 dari kiri menggunakan kain batik Jawa Hokokai, bahkan diduga peragawan no 1 dan 4 motif yang digunakan juga terinspirasi dari Batik Jawa Hokokai, acara ini guna memeriahkan fashion show FROM TRADITIONAL TO MODERN di Paragon Solo Mall, pada tanggal 21-22 April 2014. (Foto: Sutriyanto, 2014)

Kain batik bermotif Hokokai ini dipasaran berkisar antara Rp 4.000.000-Rp. 7.500.000 lebih, tergantung dari motif dan pewarnaan yang digunakan. Harga tersebut terutama dipengaruhi oleh tingkat kerumitan motif, bahan, dan teknik pembuatan yang sangat rumit dan lama yang memakan waktu 1-3 bulan bahkan sampai 1 tahun. Dengan demikian, bila sudah menjadi sebuah baju tentu harga tersebut akan lebih tinggi. Karena konsumen tentu akan memilih penjahit yang terpercaya (Wawancara, M. Hisyam: 2014).



Gambar 2. Salah satu ruangan display kain batik Jawa Hokokai di perajin sekaligus toko batik Griya Batik Mas Pekalongan, salah satu toko terbesar di antara beberapa toko yang ada di daerah Kauman. Kain koleksinya dimasukkan dalam lemari antik, bukan digelar di luar seperti pada umumnya mendisplay koleksi dagangan. (Foto: Sutriyanto, 2014)

D. Batik Jawa Hokokai

Istilah “Hokokai” merupakan nama sebuah organisasi yang membantu berbagai kegiatan Jepang dan bekerjasama dengan orang-orang pribumi, serta memiliki tujuan untuk menciptakan kemakmuran di Asia. Salah satu kegiatan organisasi Hokokai adalah memberikan apresiasi terhadap orang-orang pribumi dengan memberikan batik Hokokai, sebagai ucapan terima kasih atas jasa kepada Jepang pada saat itu.

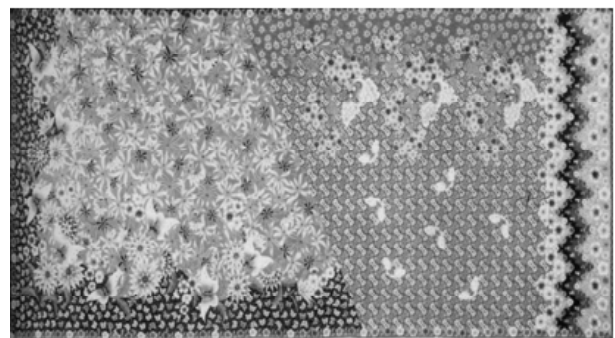
Batik Jawa Hokokai ini merupakan produk batik yang muncul pada masa pendudukan Jepang di Pekalongan. Wujud visual dari batik Hokokai terlihat perpaduan yang harmonis dari bentuk-bentuk garis geometris, yang disusun sedemikian rupa dengan penataan dua pola yang berbeda dalam selembar kain. Sistem penataan pola sedemikian rupa disebut dengan *wastra* (Anonim, 1996: 16) atau lebih dikenal dengan pola batik pagi-sore. Pola ini merupakan pola pembuatan batik pada kain panjang yang dapat difungsikan untuk dua kesempatan pemakaian pada satu kain. Adapun biasanya sisi kain yang berlatar gelap biasa dikenakan untuk kesempatan pada malam hari, sedangkan satu sisi yang berlatar terang digunakan pada pagi hari (Muh Arif Jati Purnomo, 2012: 115). Pola ini tampilan visual yaitu dua komposisi motif dan tata warna yang berbeda, dimana masing-masing menempati sebidang trapesium yang sisi miringnya berhadapan terbalik dalam selembar kain. Pada kedua bagian sisi dipertemukan di tengah-tengah bagian mendatar kain, membentuk potongan miring. Bagian yang berwarna gelap digunakan pada malam hari dan

bagian yang berwarna cerah digunakan untuk siang hari, masing-masing bagian berisi sebuah komposisi motif dan warna batik. Ciri fisik lain yang terdapat dalam kain batik Jawa Hokokai adalah penampilan garapan detail motif, dan *isen* yang halus, lembut dan rumit, serta tata warna ganda (Achmad Sjafi'i: 2007: 206).

Batik Jawa Hokokai berasal dari Pekalongan yang merupakan daerah pesisir utara pulau Jawa, akan tetapi asal mula batik merupakan hasil kebudayaan daerah Pedalaman (Keraton). Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa budaya keratonlah yang mempengaruhi budaya daerah pesisir. Hal ini dapat dilihat dari produk batik yang dihasilkan khususnya pada batik Jawa Hokokai.

Jika dilihat dari pola pola di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola latar batik Jawa Hokokai adalah pola ceplok, parang, dan *lung-lungan*. Pola-pola tersebut pada dasarnya berasal dari pola Pedalaman/Keraton. Pola parang dan lereng adalah pola yang tersusun menurut garis miring atau garis diagonal. Polanya terdiri dari satu atau lebih ragam hias yang tersusun membentuk garis sejajar dengan sudut kemiringan 45 derajat. Pada pola parang umumnya terdapat hiasan berbentuk belah ketupat yang disebut *mlinjon* sedang pola parang yang tidak ada hiasan *mlinjon* adalah pola lereng. Pola lereng ini termasuk dalam pola geometris.

Hampir semua Batik Jawa Hokokai memakai latar belakang yang sangat detail seperti motif parang, ceplok, dan kawung. Sebagian Batik Jawa Hokokai ada yang menggunakan *susumoyo* yaitu motif yang dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan. Batik Jawa Hokokai menggunakan latar belakang yang penuh dan detail yang digabungkan dengan bunga-bunga dalam warna-warni yang cerah (Achmad Sjafi'i, 2007: 207).



Gambar 3. Salah satu motif batik Jawa Hokokai koleksi H. Santoso Doellah (Foto: Suyani, 2009).

Gaya adalah bentuk yang konstan atau tetap yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, baik dalam unsur-unsur, kualitas, maupun ekspresinya. Pada dasarnya gaya dapat diterapkan atau dipergunakan sebagai ciri pada semua bentuk kegiatan seseorang atau masyarakat (Joko Soekiman, 2000: 80). Bagi ahli sejarah seni rupa, gaya merupakan objek yang bersifat pokok dalam penelitian atau pengamatan karya seni, dalam penelitiannya gaya digunakan pula sebagai kriteria dalam pendataan karya seni yang asli, dan sebagai "arti" dalam melacak hubungan antara "arti" dan kaitannya di antara mazhab-mazhab dalam seni (Joko Soekiman, 2000: 81-82).

Perkembangan seni rupa Indonesia terutama pada bidang seni lukis juga mengalami masa-masa klasik dan romantik, tampak adanya pernyataan yang sama bahwasanya gaya klasik lebih bersifat sederhana tetapi tampak adanya unsur kekuatan yang tegas dan kokoh yang melambangkan keperkasaan. Adapun aliran romantik jelas sekali ditandai oleh komposisi warna-warna yang kontras dan tegas, kaya dengan warna dan penuh variasi. Aliran romantik senantiasa menjadikan kejadian-kejadian dahsyat sebagai tema, penuh khayalan dan perasaan, petualangan, atau tentang kejadian-kejadian masa kuna dan juga tentang negeri-negeri timur yang penuh fantastis (Djauhar Arifin, 1986: 122-125). Di era romantik manusia ditempatkan sebagai unsur pokok dalam kesenian, karena pertumbuhan *individualisme* dan *idealisme*. Hal ini karena dalam mencipta karya seni manusia dituntut penuangan emosi (sesuatu yang bersifat pribadi) dalam karya seni untuk membangkitkan rasa jati diri pada para seniman. Muncul perasaan individualisme dan kecenderungan mencari dunia yang diidam-idamkan, yang ideal, yang berada dalam khayalan (idea) mereka, sehingga menumbuhkan perasaan idealism (A.A.M. Djelantik, 1999: 109). Jelaslah bahwa gaya romantisme lebih menitik beratkan pada pencurahan perasaan, yang menanggapi fenomena alam dengan emosional tidak menerima kenyataan apa adanya. Sebagaimana yang terjadi pada batik Jawa Hokokai muncul variasi warna yang beragam yang mengantarkan pada suatu keputusan bahwa batik Jawa Hokokai memiliki gaya Romantik.

Fungsi seni, sejak suatu karya seni diciptakan, suatu karya mempunyai fungsi yaitu:

1. Fungsi personal, suatu karya seni berhubungan dengan media ekspresi pribadi dari seniman. Ekspresi pribadi dapat berupa emosi pribadi,

persahabatan dan pandangan-pandangan pribadi seniman terhadap suatu fenomena.

2. Fungsi sosial. Karya seni mempunyai fungsi sosial berdasarkan prinsip bahwa karya tersebut cenderung mempengaruhi perilaku kolektif manusia, karya tersebut diciptakan dan digunakan dalam keadaan umum, dan karya seni bisa mengekspresikan aspek-aspek tentang eksistensi sosial.
3. Fungsi fisik berkaitan dengan penggunaan karya seni yang efektif sesuai dengan kegunaan dari efisiensi. Suatu karya seni selain dipergunakan juga dapat dilihat, jadi antara penampilan dengan fungsi tidak dapat dipisahkan. Fungsi fisik yang bernilai guna terhadap produk seni menjadi ukuran dominan dalam menciptakan karya seni (Edmund Burke Feldman, 1967: 134-135). Adapun dari ketiga fungsi tersebut dalam mengkaji seni batik Jawa Hokokai dilihat dari sejarah dan perkembangannya hingga saat ini jelas memiliki ketiga fungsi baik itu personal, sosial maupun fisik.

E. Motif Lereng, Bunga, dan Kupu-Kupu

Setiap karya yang dihasilkan tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, bahkan jenis hiasan yang tertera dalamnya, tidak akan luput dari pengaruh lingkungan sekitarnya. Sebagaimana yang terjadi pada batik Jawa Hokokai, keberadaan motif lereng, bunga, dan kupu merupakan elemen alam yang selalu mendominasi setiap karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat Jepang, tetapi motif lain seperti burung dan kawung sebagai latar juga terdapat pada batik Jawa Hokokai. Semua elemen tersebut juga selalu berada di negara-negara lain, tetapi masyarakat Jepang memiliki pandangan tersendiri terhadap elemen-elemen tersebut.

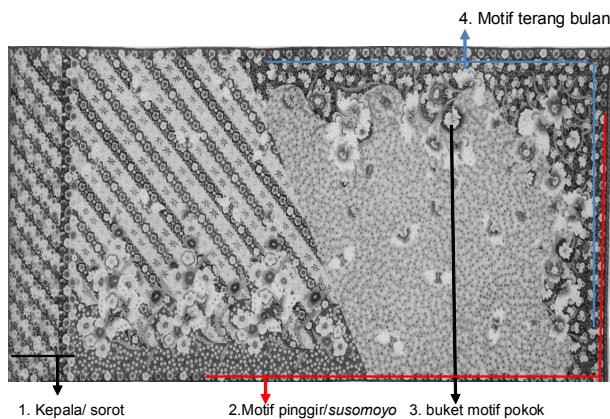
Motif batik tradisional memiliki arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau, sehingga akhirnya dijumpai suatu kenyataan bahwa berbagai makna simbolik pada kain batik dianggap dapat memberikan harapan bagi si pemakai (Condronogoro Mari S, 1995: 3). Hal tersebut juga terdapat pada motif batik Jawa Hokokai seperti Kupu-kupu, bunga, burung, latar lereng, kawung, dan lain-lain. Motif-motif inipun memiliki arti simbolik yang terkandung di dalamnya.

Adapun ragam hias lain yang ikut dalam batik Hokokai adalah lereng dan kawung. Kemudian *Lereng*, merupakan motif yang tersusun menurut garis miring/

digonal dan tidak terdapat deretan segi empat yang disebut dengan “mlinjon” (Sewan Susanto, 1980: 227). Motif *Kawung*, memiliki motif yang tersusun dari bentuk bundar-lonjong atau ellips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring ke kiri dan ke kanan berselang seling (Sewan Susanto, 1980: 226). Motif bunga yang terdapat pada batik Jawa Hokokai paling sering muncul adalah bunga sakura (*cherry*) dan krisan, meskipun juga ada motif bunga mawar, lili, atau yang sesekali muncul yaitu anggrek dan teratai.

Motif kupu-kupu yang terdapat dalam motif batik Hokokai, walaupun motif ini bukan berasal dari Jepang namun mendapat pengaruh kebudayaan dari China dan sangat diminati oleh orang Jepang. Meskipun kupu-kupu tidak memiliki arti khusus untuk masyarakat Jepang, tetapi orang Jepang sangat menyukai kupu-kupu terutama yang berada di Indonesia, kupu-kupu merupakan lambang cinta abadi dan kesempurnaan seperti dalam cerita Sampek Engtay (Wahono dkk, 2004: 114).

Motif hias yang terkadang muncul adalah burung, dan selalu burung merak yang merupakan lambang keindahan dan keanggunan. Motif ini dianggap berasal dari China yang kemudian masuk ke Jepang.



Gambar 4. Motif Lereng Bunga dan Bunga Sakura, Koleksi H. Santoso Doellah Foto: Suyani, 2009.

Penjelasan keterangan gambar adalah sebagai berikut.

- 1). Kepala/sorot di atas hanya ditempatkan pada salah satu ujung kain, berbentuk lereng dengan perpaduan motif bunga dan daun, serta kupu-kupu kecil. Warna dari motif tersebut adalah merah, violet, kuning, dan hijau.
- 2). Motif pinggir/*susumoyo* pada gambar di atas berupa susunan bunga dan daun dengan

perpaduan warna merah, hijau, violet, kuning, serta biru.

- 3). Buket pada gambar di atas berupa rangkaian *sulur-sulur* bunga, daun, dan kupu dengan 6 buket dengan warna violet, merah, biru, serta hijau.
- 4). Motif terang bulan di atas dibuat utuh dan yang satunya di buat *separo*. Untuk motif terang bulan yang *separo* dibuat dengan rangkaian motif bunga-bunga kecil berwarna kuning dengan latar berwarna violet. Motif terang bulan yang satunya lagi dibuat utuh dengan rangkaian bunga dan daun berwarna merah, kuning, violet, dan hijau.

Pada gambar no. 4 di atas buket dalam motif pokok sangat menonjol dengan perpaduan warna harmonis ditambah lagi dengan adanya kupu-kupu terbang, sehingga membuat tampak hidup. Warna dan motif latar sangat mendukung motif pokok.

F. Kesimpulan

Batik Jawa Hokokai adalah batik yang dibuat pada masa pendudukan Jepang di Pekalongan. Batik Jawa Hokokai disebut juga dengan nama batik pagi-sore, karena pola ini merupakan pola pembuatan batik pada kain panjang yang dapat difungsikan untuk dua kesempatan pemakaian pada satu kain. Biasanya sisi kain yang berlatar gelap biasa dikenakan untuk kesempatan pada malam hari, sedangkan satu sisi yang berlatar terang digunakan pada pagi hari. Ciri fisik lain yang terdapat dalam kain batik Jawa Hokokai adalah penampilan garapan detail motif, dan *isen* yang halus, lembut dan rumit, serta tata warna ganda. Selain itu, memakai latar belakang yang sangat detail seperti motif parang, ceplok, dan kawung, serta menggunakan *susumoyo*¹.

Jelaslah bahwa gaya romantisme lebih menitik beratkan pada pencurahan perasaan yang menanggapi fenomena alam dengan emosional tidak menerima kenyataan apa adanya. Dengan demikian, sebagai mana yang terjadi pada batik Jawa Hokokai memunculkan variasi warna yang beragam yang mengantarkan pada suatu keputusan bahwa batik Jawa Hokokai memiliki gaya Romantik.

Adapun dari ketiga fungsi tersebut dalam mengkaji seni batik Jawa Hokokai dilihat dari sejarah dan perkembangannya hingga saat ini jelas memiliki ketiga fungsi baik itu personal, sosial maupun fisik. Walaupun ada perubahan pada penggunaannya pada waktu dahulu dan sekarang.

Munculnya motif lereng, bunga, dan kupu pada batik Jawa Hokokai merupakan suatu kesengajaan yang muncul akibat pengaruh lingkungan. Penggunaan pewarnaan dengan dibarengi teknik tinggi motif ini menjadi ciri tersendiri dibanding dengan motif yang berkembang di Pekalongan. Dimungkinkan bagi penjajah Jepang yang pada waktu menjajah Indonesia mengalami masa kerinduan akan kampung halaman dan keluarga, juga ikut mendasari atas lahirnya motif yang ada. Hal ini berarti semua motif yang terdapat pada Jawa Hokokai juga memiliki harapan yang baik bagi yang memakainya atas kehidupan yang lebih membahagiakan. Begitu indah batik Jawa Hokokai yang muncul dengan beragam motif flora dan fauna, disusun sedemikian rupa dengan maksud tertentu dengan teknik yang sangat tinggi, sehingga membutuhkan waktu yang relatif panjang untuk menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai eksotis yang tinggi. Bahkan darinya muncul beberapa motif baru yang memiliki karakter dan varian tersendiri yang tidak kalah dengan batik tradisi yang ada. Demikian keberadaannya sangat mengangkat kota Pekalongan sebagai kota batik dengan nuansa tersendiri.

Catatan Akhir:

¹ Motif yang dimulai dari salah satu pojok dan menyebar ke tepi-tepi kain tetapi tidak bersambung dengan motif serupa dari pojok yang berlawanan.

KEPUSTAKAAN

Achmad Sjafi'i. 2007. *Kekriyaan Nusantara*, Surakarta: ISI Pres Surakarta.

A.N Suyanto. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Merapi.

Anonim, 1996. *Puspawarna Wastra* 16. *Wastra* adalah sehelai kain yang dibuat secara tradisional dan digunakan dalam kaitan adat, seperti *jarit* (kain panjang), *dodot*, sarung, selendang, ikat kepala dan berbagai macam pengikat pinggang. Pengertian ini membedakannya dengan *blacu*, *mori*, tekstil atau cita yang dibuat oleh pabrik. Jakarta: Museum Purna Bhakti Pertiwi.

Feldman, Edmund Buker. 1967, *Art as Image and Idea*, terjemahan Sp.Gustami, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jasper, J.E, and Mas Pirngadie.1916. *Seni Kerajinan Pribumi di Hindia Belanda*, Mouton and Co, The Hague.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Kusni Asa. 2006. *Batik Pekalongan Dalam Lintasan Sejarah*, Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan.

Lombard, Danys. 1990. *Nusa Jawa: Silang Budaya I*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mari S Condronogoro. 1995. *Busana Adat 1877-1937 Kraton Yogyakarta: Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara.*, Yogyakarta: Pustaka Nusantara.

Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muh Arif Jati Purnomo. 2008. *Batik Jawa Hokokai : Batik Pada Masa Pendudukan Jepang di Pekalongan*, Tesis S2 Program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ricklefs. 2005. *Sejarah Indonesia Modern*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Riyanto, Wisnu Pamungkas, dan Muhammad Amin Ja'fat. 1997. *Katalog Batik Indonesia* (Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik, Proyek Pengembangan dan Pelayanan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik).

R.M Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sartono Kartodirjo, et.al.1975, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Sewan Susanto.1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.

Soekiman. 2002. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Veldhuisen, Harmen.C. 1993. *Batik Belanda 1840-1940*. Jakarta:Gaya Favorit Pres.

Wahono., et.al. 2004. *Gaya Ragam Hias Batik,Tinjauan Makna Dan Simbol*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah,Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, Semarang.

Website:

<http://marton.jw.lt/P%20>, 2 September 2014.

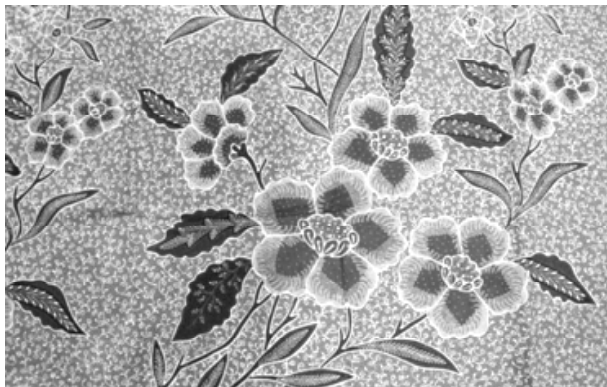
Narasumber:

M. Hisyam Diputra. Pemilik Griya Batik Mas Pekalongan

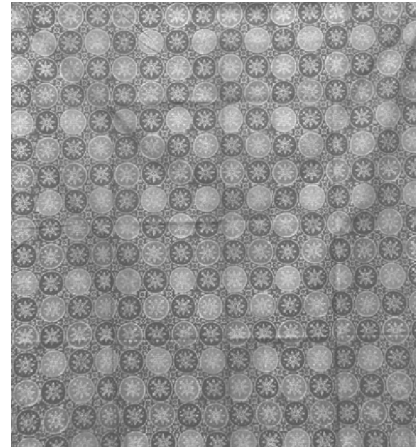
Lampiran



Batik Jawa Hokokai salah satu koleksi dari Griya Batik Mas Pekalongan dengan harga Rp. 7.000.000



Detail Motif bunga pada batik Jawa Hokokai yang begitu detail dan rumit terutama bagian isen-isennya.



Jlamprang salah satu motif pengembangan dari Hokokai yang diambil pada salah satu motifnya



Pengembangan motif batik Hokokai dengan gaya pewarnaan yang sama namun motifnya tampak lebih besar-besar koleksi Griya Batik Mas



Pelabuhan di Pekalongan yang kini dikenal dengan obyek Wisata Bahari PPN Pekalongan